

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Komponen Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut digunakan oleh pihak perusahaan dengan berbagai tujuan diantaranya untuk pengambilan keputusan baik dalam jangka panjang dan jangka pendek pada lingkup internal ataupun eksternal. Namun pada kenyataannya beberapa kali dijumpai bahwa laporan keuangan tersebut tidak menyajikan informasi yang sesuai dengan Standart Akuntansi Keuangan yang menjadi acuan, hal ini dapat dilihat pada berita online yang menyebutkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat terdapat 108 kasus tindak pidana perbankan selama hampir dua tahun (*m.liputan6.com, 2016*) . Para pelaku bisnis beberapa kali melakukan kecurangan dalam laporan keuangan untuk menampilkan gambaran secara singkat keuangan perusahaan yang menyesatkan demi keuntungan sepihak saja tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain.

Pada umumnya *fraud* terjadi karena tiga hal yang mendasarinya terjadi secara bersama, yaitu : Tekanan untuk melakukan *Fraud*, Peluang untuk melakukan *Fraud*, Sikap atau Rasionalisasi untuk membenarkan tindakan *Fraud*. Dan ketiga faktor tersebut digambarkan dalam segitiga *Fraud (Fraud Triangle)* berikut : *Pressure, Oppurtunity, Rationalization* sertagagasan ini pertama kali diciptakan oleh Cressey (1953). Dalam faktor *pressure* seperti masalah keuangan yang menjadi tekanan seseorang untuk melakukan *Fraud*, faktor *Opportunity* seperti lemahnya pengendalian Internal di organisasi tersebut yang menyebabkan terjadinya *Fraud* dan yang terakhir faktor *Rationalization* seperti siklus pergantian Auditor. Namun pada penelitian ini tidak menggunakan variabel dari faktor *Rationalization* .

Segala jenis Perusahaan pada saat ini juga rentan sekali terhadap masalah *Fraud* atas laporan keuangan, tidak terkecuali perusahaan manufaktur. Apalagi perbankan yang notabennya saat ini segala aktifitasnya sudah terkomputerisasi dan juga berbasis IT, tetap saja tidak bisa terhindar dari tindakan *fraud* yang dilakukan oleh beberapa pelaku bisnis demi keuntungannya tersendiri. Dalam salah satu berita online, Nelson selaku Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan menyebutkan data kasus yang telah dilimpahkan bidang pengawas perbankan ke departemen penyidik OJK. Totalnya ada 108 kasus dalam kurun waktu 2014-2016. Jumlahnya sebanyak 59 kasus di 2014, lalu turun di 2015 menjadi 23 kasus, dan sebanyak 26 kasus hingga kuartal III-2016 (*m.liputan6.com, 2016*).

Tidak hanya perbankan saja, perusahaan manufaktur yang terdaftar di JII yang notabennya mengeluarkan saham syariah tidak bisa terhindar dari *Fraud* yang seharusnya dalam perusahaan tersebut minim terjadi. Mengingat hampir secara keseluruhan sudah berbasis syariah islam serta sistem yang digunakan juga sudah berbasis IT. Dengan adanya sistem Teknologi Informasi, hal ini dapat meminimalisir terjadinya kesalahan saat proses input data terutama untuk kepentingan penyusunan Laporan Keuangan. Ada beberapa juga keuntungan dalam Sistem IT, salah satunya yaitu dapat meminimalisir *Human Error* karena dalam sistem tersebut biasanya sudah terdapat fitur tersendiri untuk meminimalisir hal tersebut. Dengan penggunaan Sistem yang berbasis IT ini tentunya dapat meminimalisir beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya salah saji pada Laporan Keuangan. Namun pada kenyataannya ada juga kasus *Fraud* yang terjadi pada perusahaan manufaktur. Pendeteksian *fraud* pada jenis perusahaan ini akan sulit untuk dilakukan mengingat juga jika terjadi kolusi antara pihak dalam perusahaan dengan pihak luar yang berkaitan. Salah satu berita online menyebutkan kasus yang terjadi pada salah satu perusahaan farmasi yang ada di Indonesia melakukan kecurangan dengan cara memark up laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001. Perusahaan menyebutkan bahwa berhasil memperoleh laba sebesar Rp 132 miliar, Namun sebenarnya perusahaan tersebut hanya memperoleh keuntungan sebesar Rp 99 miliar (*tempo.co 2002*).

Dikutip melalui salah satu berita online, terdapat salah satu bentuk kasus *Fraud* yang terjadi pada salah satu BUMN (Badan Usaha Milik Negara ) yang ada di Indonesia. Kasus ini berawal dari penolakan komisaris perusahaan tersebut atas laporan keuangan tahun buku 2005 yang diaudit oleh salah satu Kantor Akuntan Publik. Hal ini terjadi lantaran menurut komisaris perusahaan tersebut laporan keuangannya itu tidak benar sehingga menyebabkan perusahaan yang seharusnya merugi Rp 63 miliar kelihatan meraup laba Rp 6,9 miliar. Dalam penjelasan tersebut menyatakan ada tiga kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Pertama, kewajiban perseroan membayar SKP PPN yang diterbitkan Dirjen Pajak pada tahun 2003 dan disajikan sebagai piutang, yang kedua masalah tentang nilai persediaan sedangkan yang ketiga tentang bantuan pemerintah yang statusnya belum ditentukan (*tempo.co 2006*).

Kemungkinan terjadinya Kecurangan atau *fraud* dalam penyajian laporan keuangan sangat penting untuk diketahui mengingat peranan dari laporan keuangan. Oleh sebab itu, tindakan ini harus dideteksi atau dihilangkan. Jika dibiarkan terjadi, hal ini tentunya akan merugikan beberapa pihak yang berkepentingan atas informasi dari laporan keuangan tersebut.

*American Institute Certified Public Accountant* (AICPA, 2002) telah menerbitkan *Statement of Auditing Standards* No. 99 (SAS No. 99) tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Tujuan dikeluarkannya SAS No.99 adalah untuk meningkatkan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai beberapa faktor risiko kecurangan perusahaan, Hal ini merupakan salah satu dari empat pilar strategi anti *Fraud* dalam Ciptaningsih (2012) atas kelemahan terhadap prosedur pendeteksian kecurangan ekonomi di dunia. Menurut teori yang dikemukakan oleh Donald R Cressey (1953) atau biasa disebut Teory Cressey, terdapat tiga kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure* atau tekanan, *opportunity* atau peluang dan *rationalization* atau pembenaran yang disebut sebagai *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor risiko munculnya kecurangan dalam berbagai kondisi.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang *fraud* telah banyak dilakukan. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian yang berkaitan dengan *fraud*. Menurut penelitian di Indonesia, Kusumawardhani (2013) yang mengungkapkan bahwa *financial statement fraud* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dapat dideteksi melalui analisis *fraud triangle*. Peneliti melakukan analisis dengan variabel antara *fraud triangle* dengan terjadinya *financial statement fraud*. Peneliti menjelaskan tentang tiga faktor *fraud triangle* yaitu *Pressure* (Tekanan), *Opportunity* (Peluang), dan *Rationalization* (Rasionalisasi). Dari beberapa unsur *fraud triangle* tersebut peneliti menggunakan variabel dari masing-masing unsur tersebut diantaranya yaitu pengaruh dari *Financial stability* dengan proksi persentase perubahan total aset (ACHANGE), *Personal financial need* dengan proksi persentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP), dan *Ineffective monitoring* dengan proksi jumlah komite audit (BDOUT) terhadap *financial statement fraud*. Serta variabel dependent *financial statement fraud* yang diproksi dengan *earning management*. Hasilnya adalah variabel *financial stability* dan *ineffective monitoring* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud* yang diproksi dengan *earning management*. Sedangkan variabel *personal financial need* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* yang diproksi dengan *earning management*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Skousen et al. (2009) dalam Kusumawardhani (2013) bahwa salah satu faktor dari *Fraud Triangle* yaitu *financial stability (pressure)* berpengaruh signifikan terhadap *earning management (Financial Statement Fraud)*.

Penelitian lain di Indonesia juga dilakukan oleh, Marfuah (2015) yang mengungkapkan deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut melakukan analisis dengan menggunakan variabel dari setiap unsur *fraud triangle* yaitu *pressure, opportunity, rationalization*. Analisis variabel dari masing-masing unsur tersebut diantaranya adalah hubungan *Financial stability* (ACHANGE) dan *external pressure* (LEVERAGE) yang hasilnya berpengaruh positif signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Variabel *effective monitoring* (IND) yang hasilnya berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Variabel *personal financial need* (OSHIP), *financial target* (ROA), *nature of industry* (RECEIVABLE) dan *rationalization* (AUDCHANGE) yang menghasilkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada perusahaan tersebut .

Perbedaan penelitian antara kedua peneliti dari Indonesia diatas yaitu terletak pada perbedaan populasi dan jumlah variabel yang terkait dengan penelitian. Tetapi ada juga variabel yang sama-sama digunakan dalam penelitian tersebut dan hasilnya sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *financial statement fraud*.

Pada penelitian ini juga mengungkapkan deteksi *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Peneliti melakukan analisis dengan menggunakan variabel dari unsur *fraud triangle* yaitu *pressuredan opportunity*. Dan tidak menggunakan variabel dari unsur *Rationalization*. Peneliti menganalisis variabel dari masing-masing unsur tersebut diantaranya adalah *Financial stability* (ACHANGE), *financial target* (ROA), *nature of industry* (RECEIVABLE), dan *Ineffective Monitoring* (IND) apakah mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *financial statement fraud* pada Perusahaan tersebut .

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah :

- a) Apakah faktor - faktor *financial stability*, *financial targets* , *nature of industry*, dan *Ineffective Monitoring* masing-masing secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

- b) Apakah faktor *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, dan *Ineffective Monitoring* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

### 3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah tersebut, dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah :

- a) Apakah faktor - faktor *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, dan *Ineffective Monitoring* masing-masing secara parsial mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).
- b) Apakah faktor *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry*, dan *Ineffective Monitoring* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *financial statement fraud* pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

### 4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b) Menerapkan sikap kehati-hatian pada manajemen dalam mendeteksi *fraud* atau kecurangan dari sebuah laporan keuangan yang pada akhirnya dapat meminimalkan salah saji atas laporan keuangan tersebut. Terutama pada manajemen puncak diharapkan agar dapat terhindar dari *Fraud* atau kecurangan atas laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dengan seiringnya waktu akan lebih mudah untuk berkembang, karena hal

itu akan memungkinkan terjadinya masalah baru yang nantinya juga akan merugikan perusahaan yang bersangkutan.

- c) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, khususnya pada pemegang saham dan pihak lain yang mengambil keputusan menggunakan informasi dari Laporan keuangan tersebut agar tidak tersesat dan dapat memahami informasi tersebut sebaik-baiknya.

